

TANTANGAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI PROGRAM BILINGUAL DI SEKOLAH AL-BANNA DENPASAR BALI

Fina Salimatul Fauziah ^{*1}
Lu'lu'il Maknun ²
Dinazad Maryam Tsabita ³
Roni Muslikah ⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an,
Wonosobo, Jawa Tengah

*e-mail: finafauzia45@gmail.com ¹, luluilmknn6@gmail.com ², Maryamtsabitanazad@gmail.com ³,
ronim@unsiq.ac.id ⁴

Abstrak

Penguasaan bahasa asing di era globalisasi menjadi tuntutan penting, terutama di wilayah strategis internasional seperti Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan mendasar serta strategi implementasi program kurikulum bilingual pada mata pelajaran non-bahasa (Sains dan Matematika) di Sekolah Albanna Denpasar, Bali. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam implementasi program bilingual meliputi keterbatasan kompetensi linguistik guru non-bahasa, adanya beban kognitif ganda pada siswa yang memicu kepasifan di kelas, serta belum adanya acuan model bilingual nasional yang baku. Menghadapi tantangan tersebut, Sekolah Albanna menerapkan strategi komprehensif yang berfokus pada pelatihan pedagogis guru secara praktis melalui workshop terstruktur, simulasi classroom English, dan microteaching. Di kelas, guru mengoptimalkan teknik code-switching, demonstrasi kontekstual, serta pemanfaatan media visual dan digital interaktif. Dukungan internal berupa motivasi belajar siswa yang tinggi serta dukungan eksternal dari orang tua dan fasilitas sekolah yang memadai menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinkronisasi antara peningkatan kapasitas guru dan penggunaan strategi komunikasi yang adaptif di kelas menjadi penentu efektivitas pendidikan bilingual demi mencetak generasi yang berdaya saing global tanpa mengorbankan pemahaman materi inti pelajaran.

Kata Kunci: Program Bilingual, Tantangan Pembelajaran, Strategi Pendidikan, Sekolah Albanna Denpasar.

Abstract

Mastering foreign languages in the globalization era has become an essential requirement, particularly in internationally strategic regions like Bali. This study aims to identify the fundamental challenges and implementation strategies of the bilingual curriculum program in non-language subjects (Science and Mathematics) at Albanna School Denpasar, Bali. Utilizing a qualitative approach with a case study method, data were gathered through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the primary challenges in implementing the bilingual program include the limited linguistic competence of non-language teachers, dual cognitive burdens on students causing passivity in the classroom, and the absence of a standardized national bilingual model reference. To address these challenges, Albanna School implements comprehensive strategies focusing on practical pedagogical teacher training through structured workshops, classroom English simulations, and microteaching. In the classroom, teachers optimize code-switching techniques, contextual demonstrations, and the utilization of interactive visual and digital media. Internal support in the form of high student learning motivation, coupled with external support from parents and adequate school facilities, serves as a key success factor for this program. This study concludes that the synchronization between teacher capacity building and the use of adaptive communication strategies in the classroom determines the effectiveness of bilingual education to foster a globally competitive generation without compromising the understanding of core subject content.

Keywords: Bilingual Program, Learning Challenges, Educational Strategies, Albanna School Denpasar

PENDAHULUAN

Di era modern ini, penguasaan bahasa Inggris telah menjadi kebutuhan strategis dan kunci utama untuk mengakses ilmu pengetahuan, teknologi, serta peluang ekonomi global. Secara global, literasi abad ke-21 menuntut sumber daya manusia yang mampu berkomunikasi lintas

budaya dan berdaya saing internasional” (Prayogo, 2022). Dalam konteks lokal, Bali sebagai destinasi internasional menjadikan kompetensi bahasa Inggris semakin relevan dan mendesak untuk dikuasai guna mendukung interaksi global (Lolita et al., 2026). Program bilingual atau sekolah berstandar internasional dipandang sebagai terobosan krusial untuk meningkatkan daya saing SDM Indonesia agar mampu bersaing dan berkolaborasi di kancah dunia. Selain itu, masyarakat di Bali seringkali melihat program bilingual sebagai program yang bergengsi (prestigious), sehingga orang tua sangat mendorong anak-anak mereka untuk menempuh pendidikan di institusi tersebut.

Pemilihan Sekolah Al-Banna Denpasar sebagai studi kasus didasari oleh statusnya sebagai salah satu sekolah Islam unggulan di Bali yang telah terakreditasi A. Sekolah ini memiliki komitmen kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dan akademis secara harmonis guna mencetak generasi yang unggul dan berdaya saing global. Relevansi pemilihan sekolah ini terletak pada penerapan kurikulum nasional terpadu yang diperkaya dengan pengembangan bakat dan penguasaan teknologi terkini bagi siswa-siswinya di Denpasar. Al-Banna menjadi representasi sekolah Islam modern yang berupaya menjawab tantangan global tanpa meninggalkan landasan agama yang kuat (Albanna, 2026).

Meskipun program bilingual memiliki visi yang besar, dalam pelaksanaannya ditemukan berbagai tantangan nyata. Masalah utama yang sering muncul adalah keterbatasan kompetensi bahasa Inggris para guru mata pelajaran non-bahasa, yang mengakibatkan rendahnya rasa percaya diri dalam mengajar menggunakan bahasa asing tersebut. Selain itu, ketidakjelasan model pembelajaran bilingual sering kali membuat siswa mengalami kebingungan karena penjelasan guru yang kurang mudah dimengerti (Anggraini et al., 2023).

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengevaluasi strategi yang diterapkan sekolah dalam mengatasi tantangan tersebut seperti, Pelaksanaan workshop inovatif berbasis pendekatan CLIL (Content and Language Integrated Learning) untuk memperkuat kemampuan pedagogis guru. Penggunaan strategi instruksional seperti teknik code-switching dan pengembangan media pembelajaran visual (seperti flashcard bilingual) untuk memudahkan pemahaman siswa. Mendorong terciptanya lingkungan belajar harian yang mendukung interaksi bahasa Inggris secara fungsional dan bermakna. (Lolita et al., 2026)

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan bilingual dalam konteks modern sering dikaitkan dengan pendekatan CLIL (Content and Language Integrated Learning), yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan konten mata pelajaran dan bahasa asing secara simultan. Dalam pendekatan ini, bahasa asing berfungsi sebagai alat komunikasi untuk memahami materi (konten), bukan sekadar objek pembelajaran. Implementasi CLIL yang efektif biasanya berlandaskan pada kerangka 4C, yaitu: Content (konten), Communication (komunikasi), Cognition (kognisi), dan Culture (budaya). Selain CLIL, terdapat metode Certain Curriculum Areas Model, di mana penggunaan bahasa Inggris hanya difokuskan pada area mata pelajaran tertentu seperti Matematika dan Sains, sementara subjek lainnya tetap menggunakan bahasa Indonesia. Strategi praktis lainnya adalah TPR (Total Physical Response), yang menekankan keterkaitan antara instruksi verbal dan respons fisik untuk memudahkan penguasaan kosakata secara alami (Lolita et al., 2026).

Perkembangan bahasa pada anak dalam lingkungan bilingual sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaan bahasa yang bermakna. Berdasarkan prinsip TPR, pemerolehan bahasa terjadi lebih efektif ketika instruksi verbal melekat pada tindakan fisik yang konkret, sehingga makna bahasa dapat dipahami tanpa perlu bergantung pada terjemahan langsung. Pembelajaran bahasa melalui konten (seperti dalam model CLIL) juga terbukti memberikan dampak psikologis yang positif, seperti meningkatkan motivasi intrinsik dan mengurangi kecemasan berbahasa pada siswa (Mettewie et al., 2024).

Anak-anak cenderung memiliki kefasihan berbicara (speaking fluency) dan pemahaman kosakata akademik yang lebih baik ketika bahasa digunakan sebagai alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan daripada hanya dihafal secara deduktif. Menurut para ahli dan hasil penelitian lapangan, keberhasilan sekolah bilingual ditentukan oleh beberapa

faktor kunci:

1. Kompetensi Pedagogis dan Kepercayaan Diri Guru. Guru tidak hanya harus menguasai bahasa Inggris, tetapi juga memahami konsep integrasi bahasa dan konten dalam perencanaan pembelajaran. Rasa percaya diri guru dalam menggunakan bahasa Inggris di kelas sangat berpengaruh terhadap frekuensi interaksi bahasa tersebut (McDougald & Pissarello, 2020).
2. Pelatihan Profesional yang Terstruktur. Pengembangan kompetensi guru melalui workshop berbasis praktik (*practice-oriented training*) yang intensif dan kontekstual terbukti mampu mengubah paradigma dan meningkatkan keterampilan mengajar guru non-bahasa (Yuan & Lo, 2023).
3. Ketersediaan Media Pembelajaran Inovatif. Penggunaan alat peraga visual seperti flashcard bilingual, poster instruksi kelas, dan media digital sangat membantu siswa dalam menangkap pesan yang disampaikan guru.
4. Kriteria Seleksi dan Motivasi Siswa. Siswa yang dipilih melalui seleksi ketat dengan pengetahuan awal (*background knowledge*) yang kuat dan motivasi belajar yang tinggi memiliki peluang sukses lebih besar dalam kelas bilingual.
5. Dukungan Institusi dan Orang Tua. Program bilingual sering dianggap bergengsi (*prestigious*), sehingga dukungan penuh dari orang tua serta kebijakan sekolah yang jelas mengenai model pembelajaran sangat menentukan keberlanjutan program.

METODE

Pendekatan dan Desain Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada evaluasi implementasi program pendidikan bilingual. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam mata pelajaran non-bahasa dari perspektif para praktisi di lapangan. Desain penelitian diarahkan pada analisis deskriptif terhadap pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi oleh informan.

Informan Penelitian Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan utama terdiri dari:

1. Kepala Sekolah/Manajemen, untuk menggali kebijakan dan visi program.
2. Guru mata pelajaran non-bahasa (seperti Matematika, Sains, atau PJOK), untuk mengidentifikasi kesiapan pedagogis dan kendala instruksional.
3. Siswa, untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi dan pemahaman konsep di dalam kelas.

Teknik Pengumpulan Data Data dikumpulkan melalui wawancara reflektif semi-terstruktur. Instrumen wawancara dikembangkan dengan fokus pada efektivitas penggunaan bahasa Inggris, strategi pengajaran (seperti *code-switching*), serta hambatan psikologis seperti kepercayaan diri guru. Selain wawancara, dilakukan triangulasi data dengan hasil observasi kelas dan dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk memastikan kredibilitas temuan.

Teknik Analisis Data Data hasil wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data: Melakukan transkripsi hasil wawancara dan memilih informasi yang relevan dengan rumusan masalah.
2. Pengkodean Induktif: Memberikan kode pada segmen teks untuk mengidentifikasi pola-pola awal.
3. Kategorisasi Tema: Mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema dominan, seperti transformasi keyakinan kompetensi diri, hambatan bahasa, dan kebutuhan pendampingan lanjutan.
4. Penarikan Kesimpulan: Menyusun narasi deskriptif yang menjawab tujuan penelitian berdasarkan tema yang telah divalidasi melalui triangulasi.

Kriteria Keberhasilan/Keabsahan Validitas temuan dijamin melalui pemeriksaan anggota (*member checking*) dan triangulasi sumber untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti selaras

dengan pengalaman nyata yang disampaikan oleh para informan selama sesi wawancara (Lolita et al., 2026)

PEMBAHASAN

A. Tantangan Implementasi Program Bilingual di Sekolah Albanna Denpasar

Implementasi program bilingual pada mata pelajaran non-bahasa, khususnya Sains dan Matematika, di Sekolah Albanna Denpasar menghadapi berbagai dinamika di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian, tantangan-tantangan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama: kesiapan tenaga pendidik, beban kognitif siswa, dan regulasi model kurikulum.

1. Keterbatasan Kompetensi Linguistik dan Rasa Percaya Diri Guru

Tantangan paling mendasar dalam program ini terletak pada kualifikasi guru mata pelajaran non-bahasa (Sains dan Matematika). Mayoritas dari mereka memiliki latar belakang pendidikan murni di bidang sains, bukan pendidikan bahasa Inggris. Akibatnya, muncul kendala berupa keterbatasan kosakata teknis (*vocabulary*) dan ketidakpastian dalam pelafalan (*pronunciation*) yang tepat. Hambatan linguistik ini berimplikasi langsung pada aspek psikologis guru, di mana muncul rasa kurang percaya diri saat menyelenggarakan pembelajaran secara penuh dalam bahasa Inggris.

Kondisi ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa guru non-bahasa sering kali mengalami kecemasan linguistik (*linguistic anxiety*) ketika dituntut mengajar menggunakan bahasa kedua (L2). Ketidakyakinan guru dalam melafalkan instruksi atau menjelaskan konsep rumit berisiko menciptakan miskonsepsi akademis bagi siswa, karena efektivitas penyampaian materi konten sangat bergantung pada kelancaran komunikasi guru.

2. Beban Kognitif Ganda (*Dual Cognitive Burden*) dan Kepasifan Siswa

Dari sudut pandang peserta didik, meskipun mereka merupakan siswa pilihan yang memiliki motivasi internal tinggi, pembelajaran bilingual menghadirkan beban kognitif ganda. Siswa dituntut untuk memahami konten materi yang kompleks (seperti rumus Fisika atau konsep Biologi) sekaligus memproses bahasa pengantar asing di saat yang bersamaan. Fenomena ini secara teoritis dijelaskan dalam *Cognitive Load Theory* oleh, di mana kapasitas memori kerja (*working memory*) siswa menjadi cepat jenuh akibat beban ekstrinsik dari bahasa asing yang belum sepenuhnya mereka kuasai.

Data lapangan menunjukkan bahwa fenomena ini sering kali membuat penjelasan guru terasa kurang jelas di mata siswa. Akibatnya, terjadi penurunan interaksi aktif di kelas. Siswa cenderung menjadi pasif, mengalami kebingungan, atau memilih diam karena takut salah dalam merespons instruksi berbasis bahasa Inggris (Sardegna & Lovering, 2020). Hambatan komunikasi ini jika dibiarkan dapat memperlambat kemajuan belajar siswa dalam menguasai materi inti pelajaran.

3. Ketidakjelasan Model Acuan Bilingual Nasional

Secara makro, sekolah-sekolah di Indonesia termasuk di Bali pasca-penghapusan kebijakan Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI), kehilangan acuan model pembelajaran bilingual yang benar-benar ideal dan terstandarisasi secara nasional. Ketiadaan cetak biru (*blueprint*) yang baku dari pemerintah memaksa setiap sekolah untuk meraba-raba dan memformulasikan sendiri model pencampuran bahasa, format ujian, hingga indikator penilaian keberhasilannya. Menurut (Zein, 2020). Transisi kebijakan bahasa pasca-RSBI di Indonesia menyisakan ruang ambigu bagi sekolah swasta dalam mengadopsi kurikulum berbasis global, yang sering kali berdampak pada inkonsistensi standar mutu lulusan antarsekolah.

B. Strategi Implementasi Program Bilingual di Sekolah Albanna Denpasar

Menghadapi berbagai tantangan di atas, Sekolah Albanna Denpasar menerapkan serangkaian strategi adaptif dan komprehensif, baik dari segi manajemen sekolah (makro) maupun teknis pembelajaran di dalam kelas (mikro).

1. Pengembangan Profesionalisme Guru atau *Professional Development* Secara Terstruktur

Untuk mengikis hambatan kompetensi linguistik guru, pihak manajemen Sekolah Albanna memfasilitasi pelatihan berkala berbasis *workshop*. Pelatihan ini tidak sekadar memberikan teori, melainkan berfokus pada kemampuan aplikatif guru melalui:

- a. Simulasi *Classroom English* Melatih guru menggunakan kalimat-kalimat perintah standar untuk mengelola kelas sehari-hari.
- b. Pendekatan CLIL (*Content and Language Integrated Learning*) Membekali guru dengan konsep integrasi konten dan bahasa. Pendekatan CLIL yang diadopsi di sini selaras dengan kerangka kerja 4C (Content, Communication, Cognition, Culture) sehingga guru paham bagaimana mengajarkan materi pelajaran tanpa mengabaikan aspek komunikasi.
- c. Sesi *Microteaching* Guru mempraktikkan langsung modul ajar bilingual di hadapan sesama rekan sejawat untuk mendapatkan umpan balik konstruktif.

2. Strategi Komunikasi dan Pedagogi Adaptif di Kelas

Di dalam ruang kelas, guru menggunakan pendekatan yang fleksibel untuk menjembatani keterbatasan bahasa siswa, di antaranya:

- a. Teknik *Code-Switching* Guru secara sadar menyeimbangkan proporsi bahasa. Jika siswa mulai terlihat bingung terhadap suatu istilah asing, guru segera melakukan alih kode ke bahasa Indonesia. Proporsi penggunaan bahasa di lapangan tercatat cukup seimbang, yakni sekitar 47,9% bahasa Inggris, 41% bahasa Indonesia, dan 11% bahasa campuran. Strategi ini didukung oleh (Macaro, 2018) yang menegaskan bahwa penggunaan bahasa ibu (L1) secara strategis dan terukur justru membantu mempercepat pemahaman materi L2 pada kelas bilingual, alih-alih menghambatnya.
- b. Demonstrasi Konteksual, Guru meminimalisir penerjemahan kata per kata yang monoton dengan cara menyertakan gerakan fisik, isyarat tubuh, atau berbicara dengan tempo yang lebih lambat. Metode ini sejalan dengan prinsip pemerolehan bahasa alami oleh (Asher, 1977) yang menekankan pentingnya respons fisik sebelum produksi bahasa secara verbal.
- c. Pemanfaatan Media Visual dan Digital Interaktif. Penggunaan alat bantu seperti *flashcard* bilingual dan slide presentasi interaktif menjadi instrumen penting. Media ini membantu mengonkretkan istilah-istilah abstrak dalam Sains dan Matematika sehingga mengurangi tingkat keabstrakan materi (Mayer, 2020).

3. Optimalisasi Faktor Pendukung Eksternal dan Integrasi Evaluasi

Keberhasilan strategi ini juga ditopang oleh ekosistem sekolah yang sangat mendukung. Pertama, adanya daya dorong orang tua yang memandang program ini prestisius membuat motivasi belajar mandiri siswa di rumah tetap terjaga. Keterlibatan orang tua (*parental involvement*) ini diakui oleh (Epstein, 2018) sebagai pilar penentu keberhasilan akademis anak di luar sekolah. Kedua, penyediaan fasilitas yang memadai seperti akses internet cepat mendukung kenyamanan belajar sepanjang hari (*full-day school*).

Dalam hal evaluasi, meskipun instruksi tugas terkadang masih terhambat kendala bahasa, sekolah tetap berupaya mengintegrasikan penilaian konten materi sebagai indikator utama, dengan perlahan memasukkan aspek komunikasi (*Communication*) sebagai nilai tambah. Hal ini memastikan bahwa orientasi akademik siswa pada mata pelajaran non-bahasa tidak terdistorsi oleh hambatan bahasa semata, sejalan dengan prinsip asesmen autentik dalam pendidikan bilingual.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai implementasi program bilingual di Sekolah Albanna Denpasar, Bali, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Tantangan Utama, Hambatan terbesar dalam pelaksanaan program bilingual pada mata pelajaran non-

bahasa (Sains dan Matematika) bersumber dari keterbatasan kompetensi linguistik serta rasa kurang percaya diri guru non-bahasa dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa Inggris. Di sisi lain, siswa menghadapi beban kognitif ganda (dual cognitive burden) yang memicu kecenderungan pasif di kelas. Dinamika ini diperparah oleh belum adanya model acuan kurikulum bilingual yang terstandarisasi secara nasional pasca-penghapusan RSBI.

Strategi Paling Efektif, Sekolah Albanna berhasil meminimalisir tantangan tersebut melalui dua pendekatan utama. Secara makro, sekolah konsisten menyelenggarakan pengembangan profesionalisme guru yang terstruktur berbasis praktik, seperti pelatihan pendekatan CLIL dan simulasi classroom English. Secara mikro di dalam kelas, guru menerapkan pedagogi adaptif yang sangat efektif berupa teknik code-switching (alih kode) yang seimbang, metode demonstrasi kontekstual, serta pemanfaatan media visual dan digital interaktif.

Faktor Akselerasi, Keberhasilan program ini juga didorong kuat oleh faktor eksternal, yakni motivasi belajar mandiri siswa yang tinggi, dukungan penuh dari orang tua yang memandang program ini prestisius, serta fasilitas sarana-prasarana sekolah yang sangat memadai.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa rekomendasi praktis yang dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas program di masa mendatang adalah:

1. Bagi Pihak Sekolah (Manajemen & Guru)

Manajemen Sekolah: Disarankan untuk membuat panduan atau SOP tertulis internal (blue print) mengenai proporsi ideal penggunaan bahasa dan format asesmen yang baku, sehingga guru memiliki acuan operasional yang seragam. Selain itu, pendampingan atau coaching bahasa Inggris secara personal perlu diberikan untuk mendampingi guru yang masih kurang percaya diri.

Guru Mata Pelajaran: Diharapkan dapat terus mengoptimalkan pembuatan media pembelajaran berbasis visual/multimedia interaktif guna mengurangi tingkat keabstrakan materi Sains atau Matematika saat disampaikan dalam bahasa asing. Guru juga disarankan untuk memberikan petunjuk atau instruksi tugas secara tertulis di papan tulis/slide untuk mengantisipasi ketidakjelasan instruksi verbal.

2. Bagi Orang Tua Siswa

Orang tua disarankan untuk terus menjaga komunikasi yang sinergis dengan pihak sekolah dan membantu menciptakan ekosistem pendukung bahasa di rumah secara kasual (misalnya melalui tontonan edukatif atau bahan bacaan berbahasa Inggris), guna membantu meringankan beban kognitif anak saat menyerap materi di kelas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat penelitian ini merupakan studi kasus yang berfokus di Sekolah Albanna Denpasar, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian komparatif dengan melibatkan beberapa sekolah swasta sejenis di Bali. Peneliti masa depan juga dapat melakukan analisis kuantitatif yang lebih mendalam mengenai korelasi antara tingkat kecemasan linguistik guru dengan pencapaian hasil belajar (learning outcomes) siswa pada mata pelajaran bilingual.

REFERENSI

- Albanna, S. (2026). *Profil sekolah: Mewujudkan generasi religius, unggul, dan berdaya saing global*.
- Anggraini, N. S. S., Munir, A., & Purwati, O. (2023). The implementation of CLIL at primary school: Teacher's perspectives and challenges. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 991-1000.
- Asher, J. J. (1977). *Learning another language through actions: The complete teacher's guidebook*. Sky Oaks Productions.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (3rd ed.). Routledge.

- Lolita, Y., Iswati, H. D., & Fauzia, N. (2026). Penguatan kreativitas guru melalui workshop inovatif pembelajaran bahasa Inggris berbasis CLIL. *PROFICIO: Jurnal Abdimas FKIP UTP Surakarta*, 42–50.
- Macaro, E. (2018). *Teacher use of L1 in bilingual classrooms: An international perspective*. Multilingual Matters.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- McDougald, J. S., & Pissarello, D. (2020). Content and language integrated learning: In-service teachers' knowledge and perceptions. *Íkala, Revista de Lenguaje y Cultura*, 25(2).
- Mettewie, L., Meunier, F., & Van Mensel, L. (2024). A longitudinal test of the impact of CLIL on language emotions and learning motivation. *System*, 122.
- Prayogo, J. A. (2022). English language teaching in Indonesia in the 21st century. In *The International English Language Teachers and Lecturers (INELTAL) Conference Proceedings*.
- Sardegna, V. G., & Lovering, A. (2020). Student passivity and anxiety in the bilingual classroom: Causes and pedagogical solutions. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 23(4), 452–467.
- Yuan, L., & Lo, Y. Y. (2023). CLIL and professional development. In *The Routledge handbook of content and language integrated learning*. Routledge.
- Zein, M. S. (2020). *Language policy in education in Indonesia*. Routledge.